

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kecemasan

a. Pengertian

Kecemasan adalah hal yang normal dialami seseorang, yang dapat memberi pengaruh besar dalam perubahan perilaku. Cemas adalah respon terhadap peristiwa yang dianggap mengancam, atau terhadap tekanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gelisah. Kecemasan berlebih dapat menimbulkan ketakutan yang tidak rasional terhadap suatu hal tertentu. seperti cemas terhadap sesuatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya, karena banyak mendengar cerita dari orang lain dapat menimbulkan pemikiran yang negatif. Kecemasan sering dialami oleh seseorang yang akan menjalani perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi telah menempati urutan ke 5 dalam situasi yang biasa saja dianggap menakutkan. Kecemasan pasien dapat merugikan kesehatan gigi dan mulut, yang dapat menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi dan mulut. Orang yang mempunyai pengalaman rasa cemas yang tinggi terhadap perawatan gigi memiliki tingkat kesehatan gigi dan mulut yang rendah (Kandou dkk., 2013).

Kecemasan dental adalah rasa takut yang abnormal atau rasa takut akibat berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan

pencegahan atau terapi. Kecemasan terjadi secara tidak jelas selama prosedur perawatan gigi, yang menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis, dan perubahan tingkah laku. Kondisi ini merupakan suatu masalah yang sering terjadi. Penyebab terjadinya kecemasan dental ini bersifat multifaktorial, dan terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya insidensi kecemasan, di antaranya karakteristik personal, jenis rasa sakit, pengalaman trauma dental sebelumnya terutama pada anak-anak, pengaruh kecemasan dental dari anggota keluarga, pengaruh negatif dari ibu, ketakutan akan darah dan luka, faktor sosial ekonomi, dan faktor pendidikan (Jeffrey dkk., 2018).

b. Klasifikasi Tingkat Kecemasan

Menurut (Townsend, 1996) dalam (Syafitri, 2015), tingkat kecemasan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu :

1) Kecemasan rendah

Kecemasan rendah berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan persepsinya. Kecemasan tingkat ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat, dan tingkah laku yang sesuai situasi.

2) Kecemasan sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini, yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung, pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

3) Kecemasan tinggi

Kecemasan tinggi sangat mengurangi persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal yang lain. Individu tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan perhatiannya. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak dapat tidur (insomnia), diare, tidak bisa belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri, dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya, bingung.

4) Panik

Panik berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan terror karena mengalami kendali. Individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Tanda dan gejala yang terjadi pada keadaan ini adalah susah bernafas, pucat, tidak dapat merespons terhadap perintah yang sederhana, berteriak, menjerit, mengalami halusinasi.

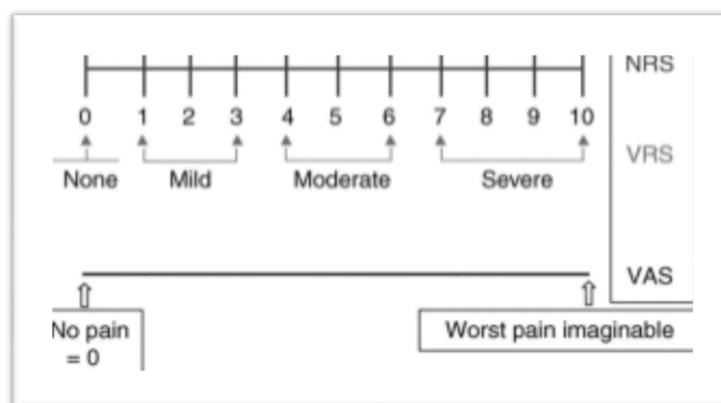
c. Cara Mengukur Tingkat Kecemasan

1) *Modified Dental Anxiety Scale* (MDAS)

Modified Dental Anxiety Scale adalah kuesioner singkat dan lengkap yang terdiri dari lima pertanyaan dan dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total mulai dari 5 sampai 25 (Bergen dkk., 2009). *Modified Dental Anxiety Scale* merupakan prediktor sederhana, valid, dan baik dari pengukuran kecemasan pasien dalam perawatan gigi. Pengetahuan tentang kecemasan pasien sebelum perawatan dapat membantu dokter gigi dalam dua cara. Dokter gigi dapat menyadari apa yang diharapkan dari pasien, dan dokter gigi juga dapat mengambil tindakan untuk membantu meringankan kecemasan pasien. *Modified Corah Dental Anxiety Scale* membutuhkan waktu yang sangat singkat sekitar 3-5 menit dan dapat dilakukan dengan mudah di ruang tunggu (Kazi dkk., 2019).

2) *Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A)*

Visual Analog Scale sebagai salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur intensitas kecemasan pasien yang biasa digunakan. Terdapat garis horizontal dan 11 titik, mulai dari tidak ada rasa cemas (nilai 0) hingga rasa cemas terburuk yang bisa dibayangkan (nilai 10). VAS merupakan tingkat pengukuran kecemasan yang cukup sensitif dan unggul karena pasien dapat mengidentifikasi setiap titik pada rangkaian, dari pada dipaksa memilih satu kata atau satu angka. Pengukuran dengan VAS pada nilai nol dikatakan tidak ada kecemasan, nilai 1 - 3 dikatakan sebagai cemas ringan, nilai antara 4 - 6 cemas sedang, diantara 7 – 9 cemas berat, dan 10 dianggap panik atau kecemasan luar biasa (Breivik dkk., 2008).



Gambar 1. *Visual Analog Scale* (Breivik dkk., 2008)

3) *Zung – Self Rating Anxiety Scale (Z-SAS)*

Zung – Self Rating Anxiety Scale adalah instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan dengan skala *self – administered*. Penilaian

berdasarkan skala likert terdiri dari 20 item. Setiap item dinilai pada skala empat poin (dari 1 sampai 4) : sangat jarang (1), kadang – kadang (2), sering (3) dan selalu (4). Z-SAS dapat digunakan untuk mengukur gejala depresi atau kecemasan diawal perawatan (Lafianza dkk., 2014).

2. Perawatan Ortodonti

a. Pengertian

Ortodonsia berasal dari bahasa Yunani yaitu *orthos* berarti baik atau betul dan *dos* berarti gigi. Jadi ortodontia adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membetulkan letak gigi yang tidak teratur. Letak gigi yang tidak teratur disebabkan oleh malposisi gigi, yaitu kesalahan posisi gigi pada masing-masing rahang. Malposisi gigi akan menyebabkan malrelasi, yaitu kesalahan hubungan antara gigi-gigi pada rahang yang berbeda. keadaan demikian menimbulkan maloklusi, yaitu penyimpangan terhadap oklusi normal. Maloklusi dapat terjadi karena adanya kelainan gigi, tulang rahang, kombinasi gigi dan rahang, maupun karena kelainan otot-otot pengunyahan (Sulandjari, 2008).

b. Jenis – Jenis

Perawatan ortodonti dalam pemakaian dibedakan menjadi 2 macam, yaitu ortodonti lepasan dan ortodonti cekat. Ortodonti lepasan adalah alat ortodonti yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien sendiri. Contoh alat ortodonti lepasan adalah plat dengan bibir pembantu, plat

dengan peninggi gigitan, dan plat ekspansi. Alat ini mempunyai keterbatasan untuk perawatan, sehingga hanya bisa digunakan untuk kasus yang sederhana. Ortodonti cekat adalah alat ortodonti yang hanya dapat dipasang dan dilepas oleh dokter gigi. Contoh alat ortodonti cekat adalah alat cekat teknik edgewise dan alat cekat teknik bioprogressive. Alat ini mempunyai kemampuan perawatan yang lebih kompleks dibanding dengan alat ortodonti lepasan (Sulandjari, 2008).

c. Indikasi dan Kontraindikasi

Indikasi perawatan ortodonti menurut (Marini dkk., 2004) sebagai berikut :

- 1) Gigi – gigi yang menyebabkan kerusakan pada jaringan lunak, contohnya dapat menyebabkan *food impaction*.
- 2) Gigi – gigi berjejal dan tidak teratur menyebabkan faktor predisposisi dari penyakit gigi.
- 3) Penampilan pribadi kurang baik akibat posisi gigi.
- 4) Posisi gigi menghalangi proses bicara normal.

Untuk kontraindikasi dari perawatan ortodonti menurut (Sunanti dan Masulili, 2008) sebagai berikut :

- 1) Prognosa dari hasil perawatan tersebut buruk sebab pasien tidak kooperatif.
- 2) Perawatan akan mengakibatkan perubahan bentuk gigi.
- 3) Perawatan mengganggu erupsi gigi permanen.

d. Perawatan Rutin Ortodonti

Perawatan orthodonti memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya. Pasien pengguna ortodonti memerlukan kunjungan rutin ke dokter gigi yang harus ditaati. Prosedur perawatan rutin berlangsung lama tergantung pada kondisi perawatan pasien. Perawatan rutin memerlukan kunjungan rutin dengan interval 4-6 minggu. Pembersihan karang gigi secara berkala dan juga penggunaan sikat gigi dengan desain khusus dapat membantu menjaga kebersihan rongga mulut. Perawatan rutin dapat diukur melalui rekam medis pasien, mengingat jangka waktu perawatan yang panjang dan harus rutin ke dokter gigi. Pasien dikatakan rutin melakukan perawatan rutin ortodonti apabila dalam 12 bulan terakhir pasien tidak menepati jadwal kontrol \leq 3 kali dan pasien dikatakan tidak rutin apabila dalam 12 bulan terakhir pasien tidak menepati jadwal kontrol $>$ 3 kali (Wahyuni dkk., 2019).

e. Resiko Perawatan Ortodonti

Seperti perawatan gigi yang lain, perawatan ortodonti memiliki resiko dan komplikasi. Beberapa resiko yang umum dialami beberapa pasien pengguna alat ortodonti adalah resorpsi akar, hilangnya jaringan periodontal, kerusakan jaringan lunak, cedera pulpa, *oral hygiene* yang memburuk, karies, inflamasi gingival, *Recurrent Aphthous Stomatitis* (SAR) (Alawiyah, 2017).

f. Tujuan

Tujuan pasien melakukan perawatan ortodonti diantaranya mencegah terjadinya keadaan abnormal bentuk muka karena kelainan rahang dan gigi, mempertinggi fungsi pengunyaaahan, mempertinggi daya tahan gigi terhadap terjadinya karies, menghindari kerusakan gigi karena penyakit periodontal, mencegah perawatan ortodonti yang lebih berat di usia lebih lanjut, dan meningkatkan rasa percaya diri (Sulandjari, 2008).

3. Pandemi Covid-19

a. Pengertian

Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (Nugraha dkk., 2020).

b. Gejala

Gejala umum covid-19 adalah demam, kelelahan atau myalgia, batuk kering. Serta beberapa organ yang terlibat seperti pernapasan (batuk,

sesak napas, sakit tenggorokan, hemoptisis atau batuk darah, nyeri dada), gastrointestinal (diare, mual, muntah), neurologis (kebingungan dan sakit kepala). Tanda dan gejala yang sering dijumpai adalah demam (83-98%), batuk (76-82%), dan sesak napas atau dyspnea (31-55%) (Levani dkk., 2021).

c. Pencegahan

Pencegahan covid-19 untuk melindungi diri sendiri dan orang lain diantaranya, mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun, atau cairan antiseptik berbahan dasar alkohol, menjaga Jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang yang batuk-batuk atau bersin-bersin, hindari menyentuh mata, hidung dan mulut karena tangan menyentuh berbagai permukaan benda dan virus penyakit ini dapat tertempel di tangan. menutup mulut saat batuk atau bersin dan hindari pergi ke tempat keramaian (Nugraha dkk., 2020).

B. Landasan Teori

Situasi pandemi covid-19 membuat pelayanan kesehatan gigi memiliki resiko tinggi penularan covid-19 antara dokter gigi dan pasien. Pasien ortodonti merasa cemas dan memilih menunda perawatan rutin. Kecemasan tersebut merupakan rasa takut yang abnormal atau rasa takut berkunjung ke dokter gigi untuk menerima tindakan. Kecemasan terjadi secara tidak jelas selama prosedur perawatan, yang menyebabkan dampak secara fisiologis, psikologis, dan perubahan tingkah laku. Kecemasan perawatan rutin pasien ortodonti dapat diukur menggunakan kuesioner. Kemudian tingkat kecemasan diklasifikasikan

menjadi 3 kategori yaitu tingkat kecemasan rendah, kecemasan sedang, dan kecemasan tinggi. Kecemasan yang dialami pasien dapat merugikan kesehatan gigi dan mulut, yaitu menyebabkan rendahnya status kesehatan gigi dan mulut.

Ortodontik adalah ilmu dalam bidang kedokteran gigi yang bertujuan untuk memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal. Alat ortodonti diindikasikan untuk pasien yang memiliki gigi berjejal yang menjadi faktor penyakit gigi. Dan dikontraindikasikan pada pasien yang memiliki prognosis hasil perawatan yang buruk. Alat ortodonti dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu ortodonti lepasan dan ortodonti cekat. Desain alat ortodonti cekat lebih susah untuk dibersihkan jika dibandingkan dengan lepasan, sehingga pemakaian alat ortodontik cekat dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut serta dapat menghasilkan gerakan gigi yang merugikan. Oleh karena itu, perawatan rutin ortodonti sangat diperlukan. Prosedur perawatan rutin berlangsung lama tergantung pada kondisi perawatan pasien. Perawatan rutin memerlukan kunjungan rutin dengan interval 4-6 minggu. Pengukuran perawatan rutin menggunakan *checklist* dengan melihat rekam medis pasien. Ketidaktaatan pasien pengguna ortodonti cekat melakukan perawatan rutin ke dokter gigi mengakibatkan waktu perawatan ortodonti yang lama dan beresiko mengalami kegagalan perawatan ortodontik. Kegagalan yang berulang menyebabkan waktu perawatan yang lebih lama disertai kerusakan pada gigi dan strukturnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat kecemasan dan perawatan rutin pasien ortodonti cekat pada masa pandemi covid-19 di klinik gigi swasta?